

---

## Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services

Fitri Andani<sup>1</sup>, Alizamar Alizamar<sup>2</sup>, Afdal Afdal<sup>3</sup>

<sup>12</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [andanif30@gmail.com](mailto:andanif30@gmail.com)

**Abstract:** *The internet which is often used as a supply of various information and entertainment turns out to have many impacts. Impacts that are often caused are generally negative, one of which is the tendency of individuals to access matters relating to pornography or sexuality commonly known as cybersex. Cybersex can be interpreted as sexual activities, sexual shows or conversations that lead to matters relating to sexuality. But the reality in the field there are still students who access porn sites so that, can disrupt daily activities. If this problem is not resolved early on, this will have a negative impact on the individual. Allegedly one of the factors that influence it is self-control. Self-control is the ability to guide one's own behavior, the ability to emphasize or block impulses or impulse behavior. This study aims to determine the relationship between self-control and the tendency of cybersex behavior of students at Adabiah Padang Senior High School and the implications for guidance and counseling services. This type of research is a correlational descriptive study with quantitative methods. The population of this study was all male and female students of class X and XI majoring in Natural Sciences and Social Sciences at Adabiah Padang Senior High School, with a total sample of 149 students. Sample selection using Purposive Sampling technique. The research instrument used was a self-control questionnaire and cybersex with a Likert scale model. The results revealed that (1) the tendency of cybersex behavior of students in Adabiah Padang senior high school on average categorized very high, (2) Self-control of students in Adabiah Padang senior high school was on average categorized low (3) There was a significant negative relationship between self-control with the tendency of cybersex behavior of students at Adabiah Padang Senior High School. Based on the research findings, it is suggested to the school counselor to be able to provide counseling services namely information services, content mastery services, individual counseling services, group counseling services and group guidance in order to help students who have self-control problems and cybersex behavioral tendencies.*

**Keywords:** Self-Control, Cybersex

**How to Cite:** Fitri Andani, Alizamar, Afdal. 2020. *Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services*. Konselor, VV(N): pp. XXXX, DOI: 10.24036/00248kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

### Introduction

Perkembangan media teknologi informasi yang sangat pesat menjadi salah satu alternatif yang mempermudah individu dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu, media ini disebut dengan internet. Menurut Ahmadi & Hermawan (2013) internet adalah jaringan komunikasi global yang menghubungkan seluruh komputer di dunia, meskipun berbeda sistem operasi dan dengan berbagai tujuan. Selain itu internet juga dapat diartikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat melakukan komunikasi antar manusia dibelahan bumi yang berada jauh menjadi dekat secara efektif (Marnita, Ahmad & Said, 2014). Internet dapat diakses di tempat-tempat khusus yang menyediakan jaringan secara gratis dengan menggunakan *wi-fi* ataupun *kuota* data. APJII (2015) menyatakan Indonesia adalah penggunaan internet terbesar di Asia Tenggara, dan hal ini meningkat setiap tahunnya, yakni tahun 2009 pengguna internet mencapai 30 juta dan tahun 2015 mencapai 88,1 juta. Sedangkan, hasil survei pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 54,68% penduduk Indonesia telah terkoneksi ke dalam jaringan internet atau sekitar 143,26 juta penduduk Indonesia telah mengakses internet.

---

Internet yang mudah diakses dan dapat mempermudah individu untuk melakukan berbagai hal ternyata juga memiliki berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari internet adalah kemudahan individu untuk mengakses segala bentuk informasi yang diinginkan secara cepat. Selain itu internet juga dapat digunakan sebagai media pengiriman, pertukaran, pengambilan keputusan, memberikan kemudahan dalam berbisnis, berkarir, berkomunikasi, membantu proses belajar mengajar, menyiarkan atau memperoleh berita, menjalin relasi baru serta sebagai sarana hiburan (Marlena & Sasongko, 2012). Sedangkan, dampak negatif dari internet adalah tidak fokusnya individu ketika belajar, menggunakan internet untuk kepentingan lain di luar kepentingan akademik, seperti *download* film, membuka sosial media disaat guru atau dosen menerangkan pelajaran di depan kelas serta membuka situs pornografi atau seksualitas. Jika hal ini berlanjut secara terus menerus maka akan menyebabkan individu mengalami kecanduan (*addiction*) karena fasilitas-fasilitas yang disediakan secara *online* yang disalah gunakan untuk melakukan aktivitas tersebut (Fitri, Erwinda & Ifdil, 2018 ; Sari, Ilyas & Ifdil 2017). Individu yang mengalami kecanduan terhadap internet akan kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dan kecakapannya dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga membuat sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik dan mengalami prestasi akademik yang menurun (Jannah, Mudjiran & Nirwana, 2015). Dampak negatif lain yang ditimbulkan dari internet ini adalah individu mengalami gangguan panik, stress dan *axienty* (Ifdil, 2010).

Dalam hal ini salah satu fenomena yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan bagi berbagai kalangan dari perkembangan internet adalah perilaku *cybersex* (Monica, 2013). *Cybersex* adalah aktivitas mengunjungi internet untuk tujuan seksual dan mencari pengalaman seksual. Pengalaman seksual yang dimaksud terdiri pasif yaitu menonton, membaca, gambar dan video yang berkaitan dengan seksualitas ataupun pornografi. Dan aktif yaitu melakukan hubungan seksual atau fantasi seksual dengan pasangan di internet. Sehingga, *cybersex* dapat tergolong kepada kegiatan *online sexual activity* untuk tujuan seksual. Shvoong (2011) menyatakan seseorang mengakses situs yang berhubungan dengan seks di internet dengan alasan untuk memuaskan kebutuhan biologis dan kebutuhan psikis. Kebutuhan biologis adalah seks itu sendiri dan kebutuhan psikis atau sosial adalah kebutuhan untuk berkomunikasi secara mendalam dengan orang lain tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks. Selanjutnya Ulinnuha (2013) menyatakan terdapat 4,2 juta situs porno di internet dan 420 juta halaman *website* porno di internet.

Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat terkait *cybersex* adalah sebanyak 35,98% remaja di Kota Padang pernah menonton dan membaca situs porno yang termasuk ke dalam *cybersex* pasif, lalu sekitar 47,13% melakukan aktivitas seksual terhadap diri sendiri seperti masturbasi dan onani, serta 37,93% melakukan seks terhadap orang lain (Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012). *Cybersex* sering dilakukan oleh remaja dan mahasiswa dengan usia berkisar 15-24 tahun untuk *sexual education*, hiburan serta tayangan yang ditularkan dari tontonan orang dewasa. Remaja yang melakukan hal ini dapat dikatakan melakukan hal yang menyimpang atau tindakan kriminal karena pada saat ini remaja masih dianggap tidak stabil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Alizamar, Fikri & Afdal, 2017). Selanjutnya Gottfredson & Hirschi (1990) mengembangkan teori "*The General Theory of Crime*" atau biasa dikenal dengan istilah "*Low Self-Control Theory*". Teori ini menjelaskan perilaku kriminal atau menyimpang dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni *self-control* atau kontrol diri.

Kontrol diri merupakan suatu alat dalam diri sendiri yang berfungsi sebagai kekuatan yang akan menggerakkan diri untuk menjadi pribadi yang sempurna, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk kemampuan untuk mewujudkan segala keinginan yang telah direncanakan (Yana, Firman & Karneli, 2015). Senada dengan pendapat sebelumnya Chaplin (2011) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impuls. Masalah yang sering terjadi terkait hal ini adalah lemahnya kontrol diri siswa yang mana akan mengakibatkan siswa tersebut mudah tersinggung, kurang percaya diri dan sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri terutama dalam melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang (Barseli & Ifdil, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elani (2015) kontrol diri siswa berada pada kategori rendah yaitu 39,1% dan sangat rendah yaitu 13,8%. Proses yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya di sekolah. Siswa yang mampu mengontrol dirinya di sekolah akan menampilkan perilaku yang positif, karena dia mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah

---

konsekuensi positif (Sari, Yusri & Said, 2017). Untuk membentuk kontrol diri yang baik pada siswa, diperlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan tertentu dalam mencari pemecahan atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu (Prayitno, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu cara yang digunakan individu untuk menekan perilaku negatif, jika individu melakukan perilaku negatif maka hal tersebut akan mengarah kepada hal menyimpang karena ketidak sanggupan individu dalam mengontrol diri. Perilaku menyimpang tersebut bisa berupa kecanduan atau kecenderungan perilaku *cybersex*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 di SMA Adabiah Padang terkait perilaku *cybersex* dengan menyebarkan angket kepada 50 orang responden yaitu siswa-siswa yang berada di kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS. Terdapat 4 orang siswa dengan kategori tinggi, 23 orang siswa dengan kategori sedang dan 23 orang siswa dengan kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di SMA Adabiah Padang ada yang melakukan aktivitas *cybersex*. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang siswa yang melakukan aktivitas *cybersex* diperoleh keterangan bahwa siswa tersebut mempunyai kontrol diri yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang datang terlambat, bermain *handphone* disaat jam pelajaran sedang berlangsung dan melanggar peraturan yang ada di sekolah serta lebih senang membuka situs porno karena dirasa lebih menyenangkan dan mengurangi *stress* di saat proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 April 2019 bersama Guru BK di SMA Adabiah Padang diperoleh keterangan bahwa istilah *cybersex* masih tabu dan belum dikenal luas oleh Guru BK, guru mata pelajaran dan siswa-siswi. Selain itu terkait kasus *cybersex* sendiri Guru BK menyatakan sulit untuk ditemukan, akan tetapi Guru BK membenarkan bahwa aktivitas *cybersex* rentan terjadi pada remaja, khususnya remaja yang berpacaran dan lebih didominasi oleh siswa laki-laki. Guru BK juga menyatakan dengan terjadinya aktivitas *cybersex* di sekolah menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sulit membuat keputusan dan merencanakan masa depan serta dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemudian Guru BK menyatakan kontrol diri siswa di SMA Adabiah terbilang rendah, hal ini dikarenakan adanya siswa yang datang terlambat setiap hari. Siswa yang terlambat akan diberikan kartu kontrol. Selanjutnya ketika siswa sudah melanggar aturan lebih dari tiga kali maka Guru BK akan memberikan peringatan dan diikuti dengan sanksi. Jika hal ini tidak dapat membuat siswa jera maka langkah selanjutnya yang dilakukan Guru BK adalah melakukan pemanggilan orangtua siswa.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan kontrol diri (X) dan *cybersex* (Y), serta mencari hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Adabiah Padang kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS yang berjumlah 485 orang siswa dengan sampel sebanyak 149 orang siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan kriteria tertentu. Instrumen yang digunakan adalah angket kontrol diri dan *cybersex*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Kecenderungan Perilaku *Cybersex* di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian terkait kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Gambaran Kecenderungan Perilaku Cybersex di SMA Adabiah Padang**

CYBERSEX				
n=149				
Kategori	Interval	Kriteria	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 159,6$	$\geq 81$	149	100
Tinggi	129,2 - 158,6	61 - 80	0	0
Cukup Tinggi	98,8 - 128,2	41 - 60	0	0
Rendah	68,4 - 97,8	21 - 40	0	0
Sangat Rendah	$\leq 67,4$	$\leq 20$	0	0
Jumlah			149	100
Rata-Rata			Skor	171,79
			Kategori	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 149 orang siswa dengan persentase 100%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%. Pada kategori cukup tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%, pada kategori rendah sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang berada pada kategori sangat tinggi.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Selain itu objek seksualitas pun juga bermacam-macam bisa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Hal inilah yang belum diketahui oleh masyarakat luas yang disebut dengan *cybersex* (Sarwono, 2010). *Cybersex* dapat dikatakan sebagai pengguna internet untuk tujuan-tujuan seksual untuk setiap bentuk ekspresi atau kepuasan seksual. *Cybersex* juga dapat dipandang sebagai “kepuasan atau kegembiraan maya” (*virtual gratification*) dan suatu “bentuk baru dari keintiman” serta dapat diartikan juga sebagai “hubungan seksual atau perzinahan” (Arief, 2011).

## 2. Kontrol Diri Siswa di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian terkait kontrol diri siswa di SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Gambaran Kontrol Diri di SMA Adabiah Padang**

KONTROL DIRI				
n=149				
Kategori	Interval	Kriteria	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 142,8$	$\geq 81$	0	0
Tinggi	115,6 - 141,8	61 - 80	0	0
Cukup Tinggi	88,4 - 114,6	41 - 60	26	17,45
Rendah	61,2 - 87,4	21 - 40	119	79,87
Sangat Rendah	$\leq 60,2$	$\leq 20$	4	2,68
Jumlah			149	100,00
Rata-Rata			Skor	82,42
			Kategori	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%, pada kategori tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%, pada kategori cukup tinggi sebanyak 26 orang siswa dengan persentase 17,45%, pada kategori rendah sebanyak 119 orang siswa dengan persentase 79,87%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 2,68%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa di SMA Adabiah Padang secara keseluruhan adalah rendah.

Gunarsa (2004) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sedangkan Calhoun & Acocella (1990) mengungkapkan bahwa kontrol diri atau kendali diri adalah pengaruh terhadap diri, peraturan fisiknya dan tingkah laku.

## 3. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri (X) dan kecenderungan perilaku *cybersex* (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan variabel *cybersex* (Y) adalah 0,173 dengan taraf sig sebesar 0,035. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

**Tabel 3. Korelasi Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* Siswa**

Variabel	r	Sig
XY	-,173	,035

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan variabel *cybersex* (Y) adalah 0,173 sedangkan r-tabel sebesar 0,159, maka r-

hitung  $0,173 > r\text{-tabel } 0,159$ . Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang. Hal senada juga dinyatakan oleh Ayu & Hartosujono (2014) dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara variabel kontrol diri dengan *cybersex*. Perilaku *cybersex* adalah salah satu hal yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan bagi berbagai kalangan dan hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri individu untuk dapat memfilter informasi yang didapatkan dari internet secara positif dan dengan tujuan yang baik.

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *korelasi pearson product moment correlation* mengemukakan bahwa kontrol diri mempunyai hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku *cybersex* di SMA Adabiah Padang. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *cybersex* maka semakin rendah kontrol diri siswa, sebaliknya semakin rendahnya *cybersex*, maka semakin tinggi kontrol diri siswa.

### Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Adabiah Padang dengan judul penelitian “**Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Cybersex serta Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**”, dapat disimpulkan bahwa (1) secara keseluruhan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa berada pada kategori sangat tinggi, (2) secara keseluruhan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa pada aspek mengakses pornografi secara *online* berada pada kategori cukup tinggi, pada aspek *real time* dengan pasangan berada pada kategori sangat tinggi, dan pada aspek aktivitas seks melalui perangkat multimedia berada pada kategori sangat tinggi, (3) secara keseluruhan kontrol diri siswa berada pada kategori rendah, (4) secara keseluruhan kontrol diri siswa pada aspek kontrol perilaku (*behavioral control*) berada pada kategori cukup tinggi, kontrol kognitif (*cognitive control*) berada pada kategori rendah dan kontrol keputusan (*decisional control*) berada pada kategori rendah, (5) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang.

### References

- Ahmadi & Hermawan. (2013). *E-Business & E-Commerce*. Yogyakarta: Andi.
- Alizamar, A., Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoner and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling*, 30-36.
- Arief, B., N. (2011). *Pornografi, Pornoaksi dan Cybersex-Cyberporn*. Semarang: Pustaka Magister.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2015). *Profil Penggunaan Interest Indonesia 2014*. Jakarta: Pusakom UI.
- Ayu, I. L., & Hartosujono. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Remaja Pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa Yogyakarta.
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Chalhoun, J. F., & Accocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment Relationship. Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. R. S. Satmoko (terjemahan). Edisi Ketiga*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J., P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- 
- Elani, S., M. (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa di Sekolah. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Fitri, E., Erwinda, L., & Ifdil, I. (2018). Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya terhadap Masalah Mental Emosional Remaja serta Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2).
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Standford University Press.
- Gunarsa, S. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryani, M., Mudjiran., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1), 1-8.
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61.
- Jannah, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4). 200-207.
- Marlena, N., & Sasongko, D. (2012). Pembuatan Website Profil Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kartasura. *Speed-Senter Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2(3).
- Marnita, W., Ahmad, R., & Said, A. (2014). Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 8-14.
- Monica, D.R. (2013). *Cybersex dan Cyberporn Sebagai Delik Kesusilaan*. Jurnal Ilmu Hukum Volume 7 No.3 , September-Desember 2013, ISSN 1978-5186 Diperoleh dari [jurnal.fh.unil.ac.id/index.php/fiat/article/view/394](http://jurnal.fh.unil.ac.id/index.php/fiat/article/view/394). Diakses pada tanggal 21 April 2019.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Sari, A, P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 45-52.
- Sari, S., Yusri, Y., & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 32-37.
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shvoong. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*. Diperoleh dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2205685-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecanduan/>. Diakses pada tanggal 30 April 2010.
- Ulinnuha, M. (2014). Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak. *SAWW*, 8 (2).
- Yana, F., R., Firman., & Karneli, Y. (2015). Efektifitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1-11.